

# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Terdapat sebuah kata dalam bahasa Yunani yaitu *ὕποκριτής* (*hupokrites*) yang biasa diterjemahkan sebagai kemunafikan. Dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, kata ini sangat sering disebutkan dan dibahas oleh setiap penulis kitab masing-masing (Mzm. 26:4; Mat. 6:2, 5, 16; 7:5; 15:7; 22:18; 23:13-15; 23, 25, 27-29; 24:51; Mrk. 7:6; 12:15; Luk. 6:42; 12:1, 56; 13:15; 2Kor. 6:6; Gal. 2:13; Yak. 3:17; 1Ptr. 2:1).

Dalam Alkitab, setiap penulis mempunyai perspektif masing-masing untuk mendeskripsikan makna dari kata “*hupokrites*” ini dengan maksud dan tujuan tertentu sesuai konteks pada waktu itu untuk membentuk teologi kitabnya masing-masing.<sup>1</sup> Dalam Perjanjian Lama, kata “*hupokrites*” ini tidak secara eksplisit dibahas,<sup>2</sup> namun secara umum kata ini dalam Perjanjian Lama dikategorikan sebagai sebuah “sifat” yang ada dalam diri manusia yang tidak disukai oleh Allah dan bahkan orang-orang

---

<sup>1</sup>Penulis memaparkan secara mendalam penggunaan kata “*hupokrites*” ini dalam beberapa kitab di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (pada catatan kaki no. 2, 4 dan 5).

<sup>2</sup>Kata “munafik” dalam Perjanjian Lama muncul secara implisit dalam kitab Ayub (Ayb. 29:1-31:40; 30:10; 34:1-37; 36:13). Secara khusus dalam Ayub 36:13 di mana kata “orang fasik” dalam terjemahan aslinya menurut beberapa terjemahan mempunyai makna “kemunafikan dalam hati.” David J. A. Clines, *Job 21 - 37*, Word Biblical Commentary 18A (Nashville: Nelson, 2007), 860.

yang hidup di dalam kemunafikan diartikan sebagai orang-orang yang mempunyai pemikiran yang jahat, licik dan penuh dengan tipuan (*impiously minded*).<sup>3</sup> Kata “*hupokrites*” ini selalu dikontraskan dengan sifat Allah itu sendiri (Mzm. 26:4; Mat. 6:2, 5),<sup>4</sup> sedangkan dalam Perjanjian Baru, kata “*hupokrites*” ini sering ditemukan di beberapa kitab dan sering dibahas (2Kor. 6:6; Gal. 2:13; Yak. 3:17; 1Ptr. 2:1).<sup>5</sup> Dalam Injil sinoptik, kata “*hupokrites*” ini secara eksplisit ditujukan kepada pemimpin-pemimpin Yahudi yang salah satu di antaranya disebut sebagai kaum Farisi (Mat. 23:13-15, 23, 25; Luk. 12:1). Dengan demikian, kata “*hupokrites*” ini dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru sangat penting untuk dipelajari lebih mendalam. Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru secara konsisten mengategorikan kata “*hupokrites*” ini ke dalam sebuah sifat yang tidak disukai oleh Allah dan secara khusus dalam Injil sinoptik, kata “*hupokrites*” ini menjadi sifat yang

---

<sup>3</sup>Dalam Septuaginta, penggunaan kata “munafik” ini selalu diarahkan kepada orang-orang yang tidak mengakui Tuhan. Joel B. Green, *The Gospel of Luke*, The New International Commentary on the New Testament [Grand Rapids: Eerdmans, 1997], 480); sedangkan kata “*hupokrites*” dalam Mazmur 26:13 berasal dari kata אָלַם (aw – lam) yang mempunyai pengertian *to conceal, hide, be hidden* (sifat yang menyembunyikan), sehingga dalam konteks Mazmur ini terlihat bahwa *hupokrites* ini mempunyai makna “sesuatu yang tersembunyi atau tertutupi.” Yang menarik adalah setiap penggunaan kata ini selalu mengarah kepada suatu “sifat” dari seseorang yang melakukan kemunafikan ini. “ὕποκριτής,” *TDNT*, 559-560.

<sup>4</sup>Penggunaan kata “munafik” dalam Mazmur 26 adalah dalam konteks seorang yang berdoa kepada Tuhan (dalam bentuk *worship*). Kata “munafik” ini muncul sebagai kontras dari orang-orang yang mencari Allah dalam doanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata “munafik” di dalam Mazmur 26 ini adalah orang-orang yang hidupnya tidak seperti apa yang dikehendaki oleh Allah. Peter C. Craigie, *Psalms 1-50*, Word Biblical Commentary 19 (Nashville: Nelson, 2004), 225.

<sup>5</sup>Dalam surat 2 Korintus 6:6, kata “munafik” ini diartikan sebagai sesuatu yang pura-pura, tersembunyi atau penyamaran. “ἄνυπόκριτος,” *BDAG*, 91; sedangkan dalam surat Galatia, kata “munafik” ini diartikan sebagai suatu peran yang dimainkan oleh seorang aktor namun tidak berpendirian. Frederick Fyvie Bruce, *The Epistle to the Galatians: A Commentary on the Greek Text*, The New International Greek Testament Commentary (Milton Keynes: Paternoster, 2009), 131; Thomas R. Schreiner menyatakan bahwa “kemunafikan” dalam surat 1 Petrus 2:1 dimasukkan ke dalam tindakan jahat (*evil attitude*) yang tidak berasal dari Allah. Thomas R. Schreiner, *1, 2 Peter, Jude*, The New American Commentary 37 (Nashville: Broadman & Holman, 2003), 97.

tidak disukai oleh Yesus namun dilakukan oleh pemimpin-pemimpin Yahudi pada waktu itu.<sup>6</sup>

Dalam Injil sinoptik, golongan pemimpin-pemimpin Yahudi yang justru mendapat teguran yang sangat keras dari Yesus secara terang-terangan mengenai kemunafikan ini (Mat. 23:1-36; Mrk. 7:6; Luk. 12:1). Yang menjadi masalah adalah ketika pemimpin-pemimpin Yahudi yang seharusnya adalah kaum yang sangat religius karena mereka yang sungguh-sungguh memelihara Taurat Tuhan dan seharusnya paling mengerti tentang Taurat Tuhan, justru menjadi pemimpin-pemimpin yang disebut Yesus sebagai “orang munafik” (Mat. 23:13, 15, 23, 25, 27). Sungguh adalah sebuah kontradiksi yang ditunjukkan di dalam Injil ini dan menjadi sebuah pertanyaan besar mengapa sampai hal seperti ini terjadi. Golongan pemimpin yang seharusnya paling mengerti kehendak Allah untuk umat-Nya, namun justru menjadi kaum yang sangat dikecam oleh Yesus karena mereka hidup di dalam kemunafikan. Di antara kitab-kitab Injil yang ada dalam Alkitab, kitab Matiuslah yang secara terang-terangan menuliskan bagaimana Yesus mengecam kehidupan pemimpin-pemimpin Yahudi pada waktu itu.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini, penulis akan

---

<sup>6</sup>Craig S. Keener, *Matthew*, The IVP New Testament Commentary (Downers Grove: InterVarsity, 1997), Matthew 23:1; Craig L. Blomberg, *Matthew*, The New American Commentary 22 (Nashville: Broadman, 1992), 339; Leon Morris, *The Gospel According to Matthew*, A Pillar Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 579; bdk. D. Goodblatt, “The Place of the Pharisees in First Century Judaism: The State of the Debate,” *Journal for the Study of Judaism* 20, no. 1 (Juni 1989): 12–30.

<sup>7</sup>Stephen M. Wylen, *The Jews in the Time of Jesus: An Introduction* (New York: Paulist, 1996), 136; kata “*hypocrites*” ini muncul sebanyak 14 kali dalam Injil Matius, 2 kali di Injil Markus dan 5 kali dalam Injil Lukas serta muncul sebanyak 10 kali dalam kitab lainnya dalam Perjanjian Baru, sehingga total keseluruhan kata ini dalam Perjanjian Baru sebanyak 31 kali. Kata “*hypocrites*” ini pertama kalinya muncul di kitab Matius dalam rangkaian khotbah Yesus di bukit (Mat. 6:2, 5, 16; 7:5) dan puncaknya dalam Matius 23:1-36. Dalam bentuk *active*, kata ini berarti “*to separate slowly*,” sedangkan dalam bentuk *middle voice*, kata ini berarti “*to act a part*.” Kata ini menjadi peringatan keras dari Yesus kepada pemimpin-pemimpin Yahudi pada waktu itu. I. Howard Marshall, “Who Is a Hypocrite?,” dalam *Bibliotheca Sacra* 159 (Juni 2002), 131–150; bdk. A.T. Robertson, *Word Picture in the New Testament: The Gospel According to Matthew, The Gospel According to Mark*, vol. 1 (Grand Rapids: Kregel, 2004), 189–190; lih. Leo Michel Abrami, “Were All the Pharisees Hypocrites?,” *Journal of Ecumenical Studies* 47, no. 3 (2012), 427.

melihat secara mendalam kecaman yang dilakukan oleh Yesus kepada salah satu pemimpin Yahudi pada waktu itu, yaitu kaum Farisi.<sup>8</sup>

Kemudian, dalam mendefinisikan kemunafikan itu sendiri, *The Concise Oxford Dictionary* mengatakan bahwa “*hypocrisy as simulation of virtue or goodness, dissimulation, pretence and hypocrite as a person guilty of hypocrisy, dissembler, pretender.*”<sup>9</sup> Dengan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa kemunafikan adalah sebuah “sifat” buruk dalam diri manusia yang bersifat menyembunyikan dan bersifat pura-pura atau tipuan (tidak autentik). Jika kemunafikan ini merupakan sebuah sifat yang buruk, maka sifat ini pasti berlawanan dengan kebaikan. Jika berlawanan dengan kebaikan, maka secara otomatis itu berarti bahwa kemunafikan ini merupakan kontras dari sifat Allah itu sendiri. Jika merupakan kontras dari sifat Allah, maka kemunafikan ini sangat berbahaya dan harus diwaspadai dalam kehidupan ini, secara khusus dalam kehidupan kekristenan. Alkitab dari dua ribu tahun yang lalu sudah menggambarkan betapa berbahayanya kehidupan seorang pengikut Kristus yang hidup di dalam kemunafikan.<sup>10</sup>

Jika kemunafikan ditarik ke dalam konteks gereja saat ini, maka mungkinkah sifat kemunafikan kaum Farisi yang adalah salah satu pemimpin Yahudi pada waktu

---

<sup>8</sup>Wylen, *The Jews*, 141; R. Travers Herford, *The Pharisees* (Boston: Beacon, 1962), 3; lih. Peter Tomson, “*If This Be From Heaven . . .*”: *Jesus and the New Testament Authors in Their Relationship to Judaism* (Sheffield: Sheffield Academic, 2001), 51; D. A. Carson, *Matthew*, ed. Frank E. Gaebelein, *The Expositor’s Bible Commentary* 8 (Grand Rapids: Zondervan, 1984), 32.

<sup>9</sup>Dikutip dari Marshall, “Who Is a Hypocrite?,” 131–132; di dalam bukunya, John Piper memberikan definisi yang menarik tentang kemunafikan yang dilakukan oleh kaum Farisi. Ia mengatakan bahwa “*what made this idolatry so ugly to Jesus was that it all came in clean religious clothing. This was the essence of what he called hypocrisy.*” John Piper, *What Jesus Demands From the World* (Wheaton: Crossway, 2006), 194.

<sup>10</sup>Dalam Mazmur 26 menceritakan bagaimana kehidupan orang-orang munafik yang sangat tidak disukai Allah. Orang munafik digambarkan sebagai orang yang sangat memengaruhi komunitasnya menjadi buruk (Mzm. 26:4). Derek Kidner, *Psalms 1-72: An Introduction and Commentary*, Tyndale Old Testament Commentaries 15 (Downers Grove: InterVarsity, 2008), 135.

itu bisa kembali dilakukan dalam kehidupan pemimpin masa kini? Jika melihat kehidupan pemimpin-pemimpin gerejawi masa kini, maka kita akan menemukan cukup banyak pemimpin gereja yang juga hidupnya dipenuhi dengan kemunafikan. Dalam bukunya, Sendjaya mengatakan bahwa kehidupan yang autentik atau berintegritas seharusnya menjadi modal utama dari seorang pemimpin, namun sekarang ini sangat sulit menemukan pemimpin seperti itu.<sup>11</sup> Mencermati pernyataan dari Sendjaya ini, ia dalam bukunya memaparkan kejadian yang sungguh-sungguh terjadi dalam kehidupan pemimpin-pemimpin gerejawi masa kini.<sup>12</sup> Sebagai contoh, Tanggal 18 Januari 2001, seorang pendeta yang bernama Jesse Jackson mengguncangkan kekristenan dengan *marital affair* (perselingkuhan) yang dilakukannya.<sup>13</sup>

Kejadian lainnya adalah skandal seks yang dilakukan oleh seorang pemimpin, pengkhotbah pentakosta di zaman modern ini yaitu Jimmy Lee Swaggart. Swaggart adalah seorang pemimpin gereja yang menggembalakan sekitar enam ribu orang di Baton Rouge, Louisiana. Ia juga mempunyai sekolah Alkitab bagi orang-orang yang rindu mempelajari kebenaran firman Tuhan. Seorang pemimpin gerejawi yang sangat terkenal, namun di balik hidupnya yang sangat religius itu, ia tertangkap bersama

---

<sup>11</sup>Integritas dimengerti sebagai *wholeness, completeness, entirety, unified*. Integritas itu berbicara tentang keutuhan dalam seluruh aspek hidup, khususnya antara perkataan dan perbuatan. Apa yang kelihatan di luar sama dengan apa yang ada di dalam. Sen Sendjaya, *Jadilah Pemimpin Demi Kristus*, terj. Iwan Wibowo dan Yulius Tandyanto (Surabaya: Perkantas, 2012), 64.

<sup>12</sup>Anonim, "Skandal-skandal yang Menimpa Para Pemimpin Gerakan Pantekosta," *Kaskus*, 30 Januari 2013, diakses tanggal 15 Oktober 2017, <https://www.kaskus.co.id/thread/510a556f2d75b4ce15000006/skandal-skandal-yang-menimpa-para-pemimpin-gerakan-pantekosta/>.

<sup>13</sup>Jesse Jackson adalah seorang pendeta yang dipersepsi publik sebagai salah satu *spiritual compass* masyarakat Amerika. Tidak hanya itu, Jesse Jackson juga adalah seorang tokoh spiritual yang selain menjadi pendeta, juga menjalankan peran penting sebagai seorang politikus dan pejuang hak asasi manusia yang sangat berpengaruh. Yang lebih dahsyat lagi, meskipun terlibat dalam perselingkuhan, ia tetap melayani sebagai konselor bagi presiden Amerika, Bill Clinton. Sendjaya, *Jadilah Pemimpin Demi Kristus*, 62–63.

dengan seorang pelacur dan lebih parahnya adalah ia berusaha menyangkali keberdosaan yang dilakukannya.<sup>14</sup> Tidak hanya itu, seorang pendeta terkenal di negara Singapura yang bernama Kong Hee melakukan perbuatan penipuan dengan menggelapkan uang gereja untuk mendanai karier musik istrinya sendiri.<sup>15</sup>

Ditambah lagi dengan kasus yang terjadi di negara kita sendiri, Indonesia yaitu tentang penggelapan uang yang dilakukan pendeta Abraham Alex yang merupakan pendeta senior dari sebuah *mega church* di kota Surabaya.<sup>16</sup> Kemudian skandal yang dilakukan oleh seorang Uskup Katolik di Indonesia yang bernama Hubertus Leteng. Pemimpin gereja Katolik di Indonesia ini diduga menggelapkan uang sekitar 1,6 miliar dan diberitakan mempunyai perempuan simpanan. Hubertus Leteng diduga mengambil uang sebesar 1,2 miliar dari Konferensi Wali Indonesia (KWI) dan uang sebesar 404 juta dari keuskupan tempat ia melayani.<sup>17</sup> Tentu kita

---

<sup>14</sup>Swaggart juga adalah pengkhotbah televisi yang menjangkau baik lokal maupun internasional sehingga sangat mempengaruhi orang-orang Kristen di seluruh dunia. Vido Fransisco Pardede, "Jimmy-Swaggart: Akhir Skandal Sexnya," *Praise*, 17 Desember 2012, diakses tanggal 15 Oktober 2017, <http://www.majalahpraise.com/jimmy-swaggart-696.html>.

<sup>15</sup>Bukan hanya pendeta Kong Hee, namun ada lima oknum lainnya yang dinilai mencoba menutupi penggelapan uang dengan membuat investasi palsu. Kelima oknum lainnya itu adalah pendeta senior Tan Ye Peng, John Lam, Chew Eng, Serina Wee dan Sharon Tan yang merupakan majelis dan pemimpin jemaat gereja setempat. Anonim, "Enam Tokoh Gereja Singapura 'Bersalah' Atas Penipuan," *BBC*, 21 Oktober 2015, diakses tanggal 7 Oktober 2017, [http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/10/151021\\_majalahlain\\_singapura\\_gereja](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/10/151021_majalahlain_singapura_gereja).

<sup>16</sup>Pendeta Abraham Alex diduga kuat menggelapkan uang jemaat gerejanya sendiri dan tidak hanya itu, polisi melihat adanya dugaan pencucian uang yang dilakukan oleh pendeta Abraham Alex yang mencapai triliunan rupiah. Anonim, "Pdt Abraham Alex Dilaporkan Gelapkan Dana Rp 4,7 T," *kaskus*, 13 Oktober 2005, diakses tanggal 7 Oktober 2017, <https://www.kaskus.co.id/thread/511fb6e02d75b45b38000001/pdt-abraham-alex-dilaporkan-gelapkan-dana-rp-47-t/>.

<sup>17</sup>Di luar persoalan penggelapan uang, kisah Hubertus Leteng sebenarnya mengulang persoalan selibasi dan persoalan-persoalan lain dalam komunitas pemimpin-pemimpin agama Katolik di berbagai negara. Anonim, "Skandal dan Tantangan Selibasi Para Imam Katolik," *BBC*, 14 Oktober 2017, diakses tanggal 15 Oktober 2017, <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41609461>; Anonim, "Diduga Terlibat Skandal, Uskup Katolik Indonesia Mengundurkan Diri," *Kumparan*, 12 Oktober 2017, diakses 15 Oktober 2017, [https://kumparan.com/andreas-gerry-tuwo/diduga-terlibat-skandal-uskup-katolik-indonesia-mengundurkan-diri?utm\\_content=news&utm\\_source=Facebook&utm\\_medium=cpc&utm\\_campaign=acquisition](https://kumparan.com/andreas-gerry-tuwo/diduga-terlibat-skandal-uskup-katolik-indonesia-mengundurkan-diri?utm_content=news&utm_source=Facebook&utm_medium=cpc&utm_campaign=acquisition).

akan bertanya, bagaimana mungkin seorang pendeta yang mengetahui kebenaran namun bisa melakukan perbuatan yang tidak benar dalam kehidupannya? Bahkan yang paling mengerikan adalah para pemimpin-pemimpin gerejawi ini berusaha menutupi kehidupan mereka yang rusak itu dengan penampilan luar yang begitu rohani seakan-akan tidak pernah melakukan dosa. Kita akan melihat ketidakkonsistenan dalam kehidupan para pemimpin-pemimpin gerejawi dan inilah yang merupakan ciri dari kehidupan yang munafik dalam kehidupan pemimpin-pemimpin gerejawi masa kini.

Dari begitu banyaknya kasus dan skandal yang terjadi dalam kehidupan pemimpin gerejawi masa kini, kita dapat melihat masalah kemunafikan ini masih sangat relevan terjadi di dalam kehidupan pemimpin-pemimpin gerejawi masa kini. Michael Green mengatakan, “*Matthew is plagued by a deep fear that the leadership of his own churches could go the way of the Jewish leadership, and succumb to the ever-present danger for religious leaders of a Pharisee spirit.*”<sup>18</sup> Dari pernyataan ini, ia ingin mengatakan bahwa kepemimpinan gerejawi masa kini sangat mungkin mengalami kehidupan yang dipenuhi dengan kemunafikan seperti yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin Yahudi pada masa lalu. Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan oleh Barna Group juga memperlihatkan banyak pemimpin dalam dunia ini termasuk pemimpin rohani, hidup di dalam kemunafikan. Dalam jumlah yang lebih konkret, sekitar 72% orang-orang Kristen di seluruh dunia diprediksikan hidup di

---

<sup>18</sup>Michael Green, *The Message of Matthew: The Kingdom of Heaven* (Downers Grove: InterVarsity, 2001), 241; lih. Michael J. Cook, “Jesus and the Pharisees: The Problem As It Stands Today,” *Journal of Ecumenical Studies* 15, no. 3 (1978): 441–460; bdk. Rebecca Greenbaum dan Mary Mawritz, “When Leaders Fail to Walk the Talk: Supervisor Undermining and Perceptions of Leader Hypocrisy,” *Journal of Management* 41 (Maret 2015).

dalam kemunafikan di dalam seluruh aspek kehidupannya.<sup>19</sup> Atas dasar inilah, penulis melihat adanya sebuah masalah yang sangat fundamental dalam kehidupan kekristenan zaman sekarang ini, yaitu mengenai kemunafikan. Sifat yang sudah pernah dilakukan oleh para pemimpin rohani pada zaman dahulu yang sangat mungkin terjadinya lagi dalam kehidupan pemimpin gerejawi masa kini. Oleh karena itu, penulis rindu memberikan suatu pemahaman yang komprehensif apakah sebenarnya kemunafikan itu dengan bercermin kepada kehidupan kaum Farisi dalam Alkitab dan bagaimana seharusnya sikap orang-orang Kristen secara khusus pemimpin-pemimpin gerejawi dalam menjalani kehidupannya sebagai pengikut-pengikut Kristus.

Tidak hanya itu, penulis ingin mengajak untuk melihat konsep kemunafikan ini dari perspektif konteks budaya yang melekat dalam kehidupan pada masa itu. Salah satu konteks budaya yang sangat menarik untuk dibahas dalam kehidupan orang-orang Yahudi pada waktu itu adalah budaya *honor and shame*.<sup>20</sup> Jayson George dalam bukunya mengatakan ada tiga budaya yang ada dalam kehidupan manusia yang berasal dari responsnya terhadap dosa di dalam kebudayaannya, yaitu

---

<sup>19</sup>Anonim, "Christians: More Like Jesus or Pharisees," *Barna*, 3 Juni 2013, diakses tanggal 28 Agustus 2017, <https://www.barna.com/research/christians-more-like-jesus-or-pharisees/>; Melissa Steffan, "Are Christians Really Hypocrites? Barna Research Examine Actions, Attitudes," *Christianity Today*, 3 Mei 2013, diakses tanggal 28 Agustus 2017, <http://www.christianitytoday.com/news/2013/may/are-christians-really-hypocrites-barna-researchers-examine.html>; Anonim, "72% Say Church is Full of Hypocrites," *Religion*, 21 Januari 2008, diakses tanggal 28 Agustus 2017, <http://www.religionnewsblog.com/20397/survey>.

<sup>20</sup>Jayson George dan Mark D. Baker menyatakan "*Biblical Theology consistently addresses honor and shame because the cultures of biblical world revolved around those values.*" Jayson George dan Mark D. Baker, *Ministering in Honor-Shame Cultures: Biblical Foundation and Practical Essentials* (Illinois: IVP, 2016), 83; sedangkan David A. DeSilva mengatakan "*the social values of honor and dishonor were foundational to first century culture, whether Roman, Greek, Egyptian or Jewish.*" David A. DeSilva, *An Introduction to the New Testament: Contexts, Methods, and Ministry Formation* (Downers Grove: Inter-Varsity, 2004), 125.



perasaan bersalah, perasaan malu, dan perasaan takut.<sup>21</sup> Salah satu dari ketiga budaya di atas yang sangat memengaruhi kehidupan manusia adalah budaya hormat dan malu (*honor and shame culture*). Di dalam bukunya, George dan Baker menuliskan bahwa “*because you’re nothing without your honor . . .*” yang menjadikan budaya *honor and shame* ini sangat memengaruhi pola pikir dan tindakan dari manusia pada umumnya.<sup>22</sup> Tidak hanya itu, budaya *honor and shame* ini sangat memengaruhi kepribadian dari setiap manusia dalam berelasi dengan sesamanya. Kecenderungan budaya *honor and shame* ini adalah manusia akan sangat memengaruhi komunitasnya sehingga kehilangan identitas dirinya sendiri di dalam komunitas itu. Manusia hanya berfokus untuk kepentingan kelompok dan bagaimana memenuhi keinginan kelompoknya untuk mendapatkan *honor* dan sebaliknya jika mereka tidak dapat memenuhi ekspektasi dari kelompok, maka akan mendatangkan *shame* dalam kehidupannya. George dan Baker menambahkan bahwa “*shame leads to exclusion and rejection, the primary response is to hide or cover the shame,*”<sup>23</sup> sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya *honor and shame* akan membawa seseorang untuk hidup tidak autentik atau dengan kata lain hidup di dalam kemunafikan (ketersembunyian). Werner Mischke mengatakan, “*the pathology of shame for individuals and families can be terrible and impact generations. But when the pathology of shame impacts whole*

---

<sup>21</sup>Jayson George mengatakan “*these three types of culture are like group personalities defining how people view the world.*” Jayson Georges, *The 3D Gospel: Ministry in Guilt, Shame, and Fear Cultures* (Amerika: Time, 2016), 10–11.

<sup>22</sup>George dan Baker, *Ministering In Honor-Shame*, 8–10; Jackson Wu dalam bukunya mengatakan bahwa “*not only does honor and shame encompass the whole of human life, it is especially pervasive in Chinese culture.*” Jackson Wu, *Saving God’s Face: A Chinese Contextualization of Salvation Through Honor and Shame* (Pasadena: WCIU, 2012), 6.

<sup>23</sup>George dan Baker juga mengatakan bahwa “*honor and shame cultures refers to collectivistic societies where the community tends to shame and exclude people who fail to meet group expectations and reward loyal members with honor.*” George dan Baker, *Ministering In Honor-Shame*, 18.

*societies and nations, it becomes truly horrendous.*”<sup>24</sup> Dari pernyataan ini, terlihat betapa besar pengaruh budaya *honor and shame* ini dalam kehidupan ini.

Kecenderungan budaya *honor and shame* ini dapat ditemukan secara dominan dalam budaya di daerah timur, yaitu Asia secara keseluruhan dan termasuk Indonesia.<sup>25</sup>

Berangkat dari konteks budaya kehidupan Mediteranian Kuno pada waktu itu yaitu *honor and shame*, penulis akan memaparkan konsep kemunafikan yang terjadi dalam kehidupan kaum Farisi pada waktu itu dengan kehidupan pemimpin gerejawi pada masa kini.<sup>26</sup> Penulis akan memaparkan seberapa besar konteks budaya *honor and shame* ini memengaruhi manusia dalam berpikir, berkata-kata dan bertindak dalam kehidupannya.

### **Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini akan diarahkan kepada satu masalah utama yang kemudian akan menjadi fokus dalam keseluruhan penelitian. Masalah utama tersebut adalah sifat kemunafikan yang terjadi dalam kehidupan pemimpin gerejawi masa kini dengan

---

<sup>24</sup>Werner Mischke, *The Global Gospel: Achieving Missional Impact in Our Multicultural World* (Scottsdale: Mission One, 2015), 69.

<sup>25</sup>David Arthur DeSilva mengatakan “*Latin, Islamic and Oriental cultures are strikingly close to the classical world in terms of focusing on honor and shame as concepts that motivate the individual to conform to the values of the dominant culture or at least the majority culture.*” David Arthur DeSilva, *Honor, Patronage, Kinship & Purity: Unlocking New Testament Culture* (Downers Grove: InterVarsity, 2000), 84.

<sup>26</sup>George dan Baker mengatakan “*from genealogies to Jesus confrontations with Pharisees, from exile to crucifixion, from Ruth to Romans and from the Psalm of Lament to Jesus parables, honor and shame are presupposed furniture in the minds of biblical authors and their original audiences.*” Pernyataan ini menyatakan bahwa budaya *honor and shame* ini sangat mungkin memengaruhi kaum Farisi di dalam keseluruhan aspek kehidupan mereka. George dan Baker, *Ministering In Honor-Shame*, 17.

melihatnya dari perspektif konteks budaya *honor and shame*. Dalam hal ini, penulis melihat adanya hubungan budaya *honor and shame* yang membentuk manusia untuk hidup di dalam kemunafikan.<sup>27</sup>

Penelitian ini pada akhirnya akan menjawab beberapa pertanyaan kunci. Pertama, siapakah kaum Farisi itu dan apakah peranannya dalam masyarakat Yahudi pada waktu itu? Kedua, apa pengertian kemunafikan itu dalam perspektif kitab Matius dan apa spektrum kehidupan di dalam kemunafikan itu? Ketiga, seberapa besar budaya *honor and shame* (budaya umum pada waktu itu) mengikat kehidupan orang-orang Yahudi pada waktu itu? Keempat, bagaimana dinamika kehidupan pemimpin-pemimpin gerejawi masa kini? Masalah apa yang terjadi dalam kehidupan pemimpin-pemimpin gerejawi masa kini? Kelima, apa hubungan antara budaya *honor and shame* dengan kehidupan pemimpin-pemimpin gerejawi yang hidup di dalam kemunafikan? Keenam, apa spektrum kemunafikan yang bisa terjadi dalam kehidupan pemimpin-pemimpin gerejawi masa kini? Ketujuh, bagaimana seharusnya kehidupan pemimpin-pemimpin gerejawi?

Melalui pertanyaan-pertanyaan kunci tersebut, diharapkan penelitian ini dapat mencapai tujuannya yaitu, pertama, memberikan *awareness* kepada para pemimpin-pemimpin gerejawi masa kini untuk berhati-hati agar tidak terjatuh di dalam kemunafikan seperti yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin Yahudi pada waktu itu. Kedua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi penuntun bagaimana seharusnya pemimpin-pemimpin gerejawi hidup seperti apa yang Kristus kehendaki,

---

<sup>27</sup>Definisi kemunafikan telah dipaparkan oleh penulis pada latar belakang masalah di mana mengarah kepada sifat yang pura-pura atau tipuan yang dipertunjukkan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Penulis setuju dengan pernyataan dari Piper mengenai definisi kemunafikan yang dilakukan oleh kaum Farisi. Piper mengatakan "*hypocrisy is cloak of law-keeping exactitude.*" Dari pernyataan Piper ini, kita melihat bahwa kata kunci dari kemunafikan itu adalah sesuatu yang disembunyikan. Piper, *What Jesus Demands From the World*, 194.

yaitu hidup berintegritas (apa yang kelihatan di luar sama dengan apa yang ada di dalam hati) di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, penulis rindu menyajikan suatu tinjauan mengenai konsep kemunafikan kaum Farisi sebagai contoh cerminan kepada pemimpin-pemimpin gerejawi masa kini agar tidak jatuh di kesalahan yang sama.

### **Batasan Penelitian**

Penulis memberikan beberapa batasan penelitian yaitu, terbatas pada perspektif kitab Matius berserta konteksnya sebagai variabel utama. Penulis hanya akan memaparkan konsep kemunafikan dalam perspektif Injil Matius (meskipun nantinya penulis juga akan menyinggung Injil sinoptik lainnya yang berhubungan dengan perikop yang sama dengan Injil Matius). Penulis juga hanya akan membahas salah satu pemimpin Yahudi dalam Alkitab yang dikecam oleh Yesus, yaitu kaum Farisi.

Penulis juga hanya akan membatasi konteks budaya dalam kitab Matius yaitu dalam konteks *honor and shame* dalam melihat konsep kemunafikan ini terjadi dalam kehidupan pemimpin-pemimpin pada waktu itu. Konteks ini juga akan dipakai oleh penulis untuk membandingkan kehidupan pemimpin Yahudi pada masa lalu dengan kehidupan pemimpin gerejawi masa kini yang sangat rentan hidup di dalam kemunafikan.

Penulis akan memaparkan spektrum kemunafikan dalam Injil Matius karena Injil Matius sangat jelas dalam memaparkan spektrum kemunafikan secara komprehensif.<sup>28</sup> Penulis akan memaparkan spektrum kemunafikan ini dari setiap teks

---

<sup>28</sup>Michael J. Wilkins, *Matthew: From Biblical Text to Contemporary Life*, The NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 750.

dalam Injil Matius dengan melihat konteks pada waktu itu. Penulis akan memberikan batasan spektrum kemunafikan yang bisa terjadi dalam kehidupan pemimpin gerejawi masa kini hanya sebatas wilayah kehidupan dalam gereja saja sehingga spektrum kemunafikan ini hanya masalah yang terjadi dalam kehidupan gerejawi saja.

### **Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang akan dilakukan adalah metode analisa komparatif terhadap konsep *hupokrites* dalam Injil Matius. Yang dimaksudkan adalah penulis akan menganalisis konsep *hupokrites* dari setiap teks dari kitab Matius dengan sumber dari tokoh-tokoh sarjana Perjanjian Baru yang membahas konteks Injil Matius ini. Seperti diketahui, ada beberapa sarjana biblika yang pernah meneliti dan menuliskan konsep *hupokrites* ini, seperti Anthony Saldarini, Howard Marshall, Michael J. Cook, F. F. Bruce, Michael Green, Kevin J. Vanhoozer, R.T. France, Craig Keener, Leon Morris, David L. Turner, John Nolland, Craig L. Blomberg, dan lainnya yang nantinya akan digunakan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini.

Penulis memilih metodologi ini karena penulis hendak membandingkan konsep *hupokrites* yang dilakukan oleh kaum Farisi pada zaman dahulu dengan kehidupan pemimpin gerejawi masa kini. Penulis ingin melihat konsep *hupokrites* ini dari sudut pandang masa kini. Dengan penelitian analisa komparatif inilah, penulis akan menyajikan konsep *hupokrites* ini secara komprehensif dalam konteks masa kini.

Metode tersebut akan diterapkan dalam tiga buah analisis yang besar yang akan dilakukan oleh penulis. Pertama, analisis konsep *hupokrites* pada masa dahulu

dengan melihat konteks budaya *honor and shame* yang sangat melekat dalam kehidupan orang-orang Yahudi pada waktu itu. Kedua, penulis akan menganalisis kehidupan pemimpin masa kini dengan juga melihat konteks budaya *honor and shame* yang sangat melekat dalam kehidupan orang-orang Kristen. Ketiga, yaitu membandingkan konsep *hupokrites* kaum Farisi pada zaman dahulu dengan konsep *hupokrites* pemimpin gerejawi pada masa kini sebagai salah satu bentuk evaluasi atas konsep *hupokrites* ini. Dengan metode penelitian seperti inilah, penelitian ini akan dikembangkan.

### **Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian (skripsi) ini akan terdiri dari lima bab. Dalam Bab pertama, penelitian ini akan menjelaskan mengenai masalah dalam isu biblika yang selalu hangat untuk diperbincangkan, yaitu mengenai konsep *hupokrites* dalam Perjanjian Baru secara khusus dalam kitab Matius. Bab ini di mulai dengan penjelasan secara umum mengenai masalah ini, kemudian penulis akan memfokuskan kepada satu golongan pemimpin Yahudi pada waktu itu, yaitu kaum Farisi. Konsep *hupokrites* ini memang tidak hanya ditujukan oleh kaum Farisi, melainkan ditujukan juga kepada golongan pemimpin Yahudi lainnya, seperti kaum Saduki dan ahli-ahli Taurat. Namun, penulis melihat kaum Farisi ini merupakan kaum yang sangat menarik untuk diteliti karena kaum ini selalu menjadi golongan yang kontras dengan Yesus. Bab ini juga akan memaparkan masalah-masalah yang sungguh-sungguh terjadi dalam kehidupan pemimpin-pemimpin gerejawi secara khusus tentang kemunafikan. Berdasarkan poin inilah, skripsi ini akan dikembangkan.

Dalam bab kedua, penelitian ini secara khusus berfokus pada kaum Farisi dan pengaruhnya dalam kehidupan orang-orang Yahudi pada waktu itu. Penulis akan memaparkan latar belakang kehidupan orang-orang Farisi itu dan seberapa besar pengaruh mereka dalam kehidupan orang-orang Yahudi pada waktu itu. Penulis juga akan membahas konteks *honor and shame* dalam teologi Injil Matius mulai dari definisi sampai pengaruhnya dalam kehidupan orang-orang Yahudi pada waktu itu. Secara khusus, penulis juga akan memaparkan spektrum dari kemunafikan yang ditawarkan dalam Injil Matius dalam mengembangkan penelitian ini.

Dalam bab ketiga, penulis akan membahas tentang kepemimpinan gerejawi masa kini. Masalah apa yang sedang dihadapi oleh pemimpin gerejawi masa kini. Tidak hanya itu, penulis juga akan mengajak untuk melihat pengaruh budaya *honor and shame* yang terjadi pada kepemimpinan masa kini. Seperti kita ketahui, budaya *honor and shame* sangat dominan dalam kehidupan orang-orang di daerah Timur. Atas dasar itulah, penulis akan membahas konteks *honor and shame* dalam kehidupan pemimpin gerejawi masa kini.

Dalam bab keempat, penulis secara khusus akan memaparkan hubungan antara kemunafikan yang dilakukan oleh pemimpin Yahudi pada masa lampau dengan kemunafikan yang juga bisa kembali dilakukan oleh pemimpin gerejawi masa kini. Penulis akan membatasi hanya sebanyak tiga spektrum saja dalam kemunafikan masa kini (dengan pertimbangan bahwa ketiga bagian ini yang sangat esensial dilakukan oleh pemimpin gerejawi masa kini). Penulis juga akan mengorelasikan hubungan antara budaya *honor and shame* dengan tindakan kemunafikan yang dilakukan masa kini oleh setiap pemimpin-pemimpin gerejawi.

Dalam bab kelima, berisi kesimpulan yang akan dipaparkan oleh penulis berdasarkan analisis-analisis yang telah dilakukan terhadap konsep *hypokrites* dalam

Injil Matius. Penulis ingin memberikan *awareness* bahwa kemunafikan itu sangat mungkin terjadi dalam kehidupan kekristenan masa kini secara khusus dalam kehidupan kepemimpinan gerejawi. Setelah itu, penulis juga akan memberikan tinjauan praktis untuk tidak hidup di dalam kemunafikan sesuai ajaran doktrin Kristen. Setelah itu, penulis akan memberikan saran-saran yang terkait dengan penelitian ini untuk menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian berikutnya mengenai konsep *hupokrites* dalam Injil Matius ini.

